

DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Abun Bunyamin R
AJIDIN, STAI YAPATA AL JAWAMI BANDUNG
TRENMA: Jurnal Pesantren dan Madrasah
abun@iaic.ac.id

Abstrak

Arus globalisasi yang begitu cepat sangat mempengaruhi terhadap dunia pendidikan, serta bahaya yang terjadi bagi generasi penerus bangsa, yang paling di soroti dari globalisasi yaitu perubahan besar-besaran terhadap akses media sosial. Peran penting orang tua, tenaga pendidik, serta pemerintah sangat berkaitan dan menguatkan dalam membina dan membentuk peserta didik di zaman sekarang karena tanpa adanya sinkronisasi tidak mungkin dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional yang didambakan oleh bangsa Indonesia, maka perlu sekali kombinasi dalam mendidik dan saling melengkapi antara orang tua, pendidik, dan pemerintah. Perlu adanya filterisasi terhadap percepatan arus pergerakan globalisasi terhadap kebijakan yang akan diterapkan di dunia pendidikan, serta membutuhkan pengawasan ekstra karena bukan untuk menghalangi perubahan, tetapi untuk mencegah kualitas pendidikan yang buruk.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Era Globalisasi

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, komunikasi pada hari ini tidak bisa di bendung lagi, karena arus globalisasi dunia yang cepat, menyebabkan perkembangan yang cepat pula, seperti perkembangan sosial, budaya, corak berpikir hingga paham agama antar negara tidak bisa di bendung lagi, apalagi melihat realita di Indonesia yang mudah sekali menerima perubahan karena nilai-nilai lokal yang begitu terjaga dengan baik.

Nilai lelehur Indonesia yang terbuka ini menyebabkan mudah masuknya arus globalisasi, tanpa adanya preventif yang kuat dari lembaga pemerintahan secara eksklusif dan intensif sehingga berdampak kepada rusaknya Moral remaja dan anak-anak penerus bangsa, yang akan melanjutkan kehidupan selanjutnya.

Menyimak dari fenomena sosial yang terjadi belakangan ini, salah satu dampak dari globalisasi adalah tidak terbandungnya pemakaian media sosial sebagai alat kebutuhan, meski tidak di pungkiri lagi bahwa, media sosial mempermudah interaksi antara individu yang satu dengan yang lain meski jarak jauh namun dapat berkomunikasi, juga membantu mempermudah pekerjaan perkantoran.

Dari data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di tahun 2017 akhir meningkat menjadi 63 juta orang, dari angka tersebut, 95 persennya internet digunakan untuk mengakses jejaring media sosial bahkan Indonesia sebagai peringkat ke lima terbesar di dunia setelah Jepang. (<http://kominfo.go.id>)

Disamping dari manfaat teknologi informasi dan komunikasi terhadap kebutuhan, serta sarana

mempermudah pekerjaan, dilain pihak media sosial sebagai alat interaksi yang canggih seperti Facebook, Twitter, Instagram digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat bagi kalangan remaja bahkan anak-anak, mereka menggunakannya untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak penting di media sosial, seperti mengungkapkan isi hati, membuat kabar hoax, bahkan saling menghina antar individu maupun kelompok.

Media sosial seperti Facebook, Instagram, youtube, Tik tok, serta yang terbaru hari ini di padang membawa efek negatif untuk kalangan usia Sekolah menyebabkan hilangnya nilai diri pada setiap individu peserta didik, apabila tidak bijak dalam penggunaannya maka bagi para orang tua dan para pendidik di lembaga sekolah, perlu menyadari akan hal itu semua agar generasi penerus tidak kehilangan nilai dari kehidupannya.

Berbicara mengenai nilai maka penulis mencoba untuk menganalisis persoalan yang telah di paparkan, serta mencoba untuk mengembangkan solusi dari teori dan konsep yang sudah ada, maka dipilihlah Teori sistem nilai yang di kemukakan oleh Prof. Ahmad Sanusi diantaranya :¹

1. Pandangan Terhadap Nilai Ketuhanan (Teologis)

Nilai teologis adalah nilai ketuhanan yang harus di miliki setiap muslim, karena sudah semestinya setiap manusia harus bertuhan serta mengamalkan cerminan Islam yaitu iman Islam dan ihsan. namun karena adanya globalisasi

¹ Ahmad Sanusi, Sistem Nilai, Bandung: Nuansa Cendekia, 2017, hal. 36.

yang begitu cepat serta pengaruh media sosial yang kuat maka nilai nilai itu perlahan memudar dari manusia hari ini di takutkan kehilangan kepercayaannya kepada Tuhanya sehingga mengutamakan media sosial sebagai media curhatan serta bahan pelampiasan serta berdoapun dilakukanya di media sosial yang seharusnya mereka lakukan dalam ibadah spiritual seperti salat dan sebagainya.

Solusi yang ditawarkan yaitu pihak orang tua membatasi serta mengawasi penggunaan Media sosial, agar terkontrol dalam penggunaan supaya mengetahui perkembangan dan dukungan peraturan pemerintah daerah untuk membatasi penggunaan media sosial di usia sekolah, supaya mereka fokus berproses dalam mencari ilmu. Karena pendidikan agama islam sebenarnya tidak cukup dilaksanakan dengan pendektayan teknologi akan tetapi aspek yang di capai bukan kognitif tapi asepek sikap maka perlunya keteladanan.

2. Menurunnya Nilai Toleransi (Etis)

Nilai etis adalah terwujudnya saling menghormati satu sama lain, toleransi dan harmonis. Namun sejak adanya media sosial dan arus globalisasi yang cepat mengakibatkan rasa toleransi dalam keagamaan memudar, jangankan berbeda agama satu agapun saling menghujat karena berbeda kelompok, ini semua bisa terjadi karena akses informasi yang mudah, contohnya penyebutan dengan tuduhan sesat di media sosial antar kelompok persis, muhamadiyah, NU wahabi, yang terjadi di Kabupaten Cianjur Propinsi jawa barat tahun 2017 lalu. serta berita media sosial yang simpang siur atau hoax sehingga mudah di dapatkan oleh semua kalangan tua, muda bahkan anak anak, hal ini menyebabkan ketimpangan sosial sesama muslim, sehingga menyulut permusuhan sesama agama hingga antar umat berbeda agama.

Solusi untuk menjaga nilai ini yaitu anak diberikan penjelasan tentang "*Fiqh Muqaran*" untuk memberikan penjelasan adanya perbedaan pendapat islam semua pendapat itu sama-sama memiliki argumen, dan wajib bagii kita untuk menghormati. Serta Sekolah tidak menentukan salah satu mazhab yang harus di ikuti oleh peserta didik, dan mereka diberi kebebasan dalam memilih.

3. Kesalahan dalam berekspresi di sosial (Nilai Estetik)

Nilai estetik yaitu nilai keindahan yang harus di miliki oleh setiap orang baik itu orang tua dewasa, remaja bahkan anak-anak namun pandangan terhadap nilai estetik ketika berlebihan maka akan merobohkan norma kesopanan dan norma etika maka perlu sekali solusi mengatasi, serta memperingati peserta didik agar tidak keterlaluhan dalam hal itu, misalnya di dunia media sosial

yang makin hari makin berkembang contoh di media sosial Tik tok facebook dan yang lainnya mereka dengan semaunya berpenampilan kurang pantas, bergaya meniruniru adegan yang kurang sopan yang dapat membunuh jati diri peserta didik. Maka untuk mengatasi prilaku seperti ini peran orang tua, para pendidik serta pemerintah saling berhubungan untuk mengawasi bersama dalam mendidik generasi bangsa agar tidak berlebihan dalam menggunakan media sosial media sosial terutama memposting hal-hal negatif yang akan mencoreng nabi baik bangsa dan agama.

4. Melemahnya Daya Fikir Akibat Media Sosial (Nilai logis)

Nilai logis yaitu masuk akal atau diterima oleh pikiran, nilai logis adalah nilai yang terpenting karena ini yang menjadi pembeda antara manusia normal dan tidak waras serta pada nilai ini dituntut untuk memaksimalkan potensi yang paling inti pada bagian manusia yaitu akal. Semenjak adanya media sosial dari akibat dinamika globalisasi terlepas dari manfaat positif penulis cenderung menggaris bawahi dampak negatifnya khususnya di kalangan remaja dan anak anak kenapa? Karena merekalah generasi penerus bangsa, realita di masyarakat remaja dan anak-anak kecanduan dengan sosial medianya sementara orangtua, teman atau keluarganya yang berada didekatnya di acuhkan, serta senyum sendiri dengan smartphonenya, tertawa sendiri dengan smarphone bahkan fenomena ini sekarang masuk kepada peserta didik khsunya lembaga Pendidikan Islam di indonesia. yang menjadi kekhawatiran penulis bagi gerasi penerus bangsa dan agama yang akan berdampak pada karakter generasi yang apatis serta egois dalam tatanan kehidupan bermasyarakat karena tidak ditanganinya secara cepat penggunaan sosial media yang semakin marak bermunculan sehingga daya kreatifitas daya nalar peserta didik dapat terbunuh secara perlahan yang akan mengakibatkan runtuhnya mental bangsa dimata dunia.

Maka dari itu penulis menawarkan solusi untuk mencegah atau meminimalisir kejadian rusaknya penerus bangsa yang di akibatkan cepatnya akses perubahan gaya, kebiasaan, pemikiran dan cara pandang akibat mudahnya akses media sosial oleh semua kalangan remaja anak-anak, yaitu dengan pembatasan pemakaian alat smartphone bagi mereka yang sedang duduk bangku pendidikan, serta memberikan peringatan tentang harus bijak dalam menggunakan media sosial bahkan untuk memperkuat perlu dibuat undang-undang oleh pemerintah tentang pembatasan telepon terhadap anak-anak dan remaja usia sekolah.

5. Terhambatnya Potensi Akibat Arus Globalisasi (Nilai Fisiologik)

Nilai fisiologis artinya memaksimalkan fungsi fisik yaitu kaki tangan, otak, mata, dan yang lainnya dalam menjalani kehidupan. Akibat dari arus globalisasi serta pengaruh internet dan media sosial anak-anak serta remaja khususnya di negara berkembang seperti Indonesia cenderung menjadi masyarakatnya konsumtif. Masyarakat yang hanya menikmati hasil, ini yang menyebabkan menurunnya daya kreatifitas anak bangsa, bahkan di dunia pendidikan sekalipun Indonesia masih mengadopsi sistem pendidikan, belum punya formula pendidikan yang tepat sehingga belum memunculkan manusia yang bisa mengangkat martabat bangsanya dengan hasil cipta. Karena dipandang Barat berhasil mengembangkan pengetahuan dan teknologi padahal kemajuan teknologi membuat manusia mempunyai budaya malas, serta tidak mau mengembangkan potensi yang dimiliki maka perlu solusi yang tepat dalam meramu kurikulum yang jelas, standar isi yang jelas Standar kelulusan yang jelas hari ini dirasa bahwa kurikulum belum mampu mencetak manusia yang di cita-citakan sehingga kurikulum berubah-ubah sehingga membuat pusing para tenaga pendidik dan peserta didik maka dipandang pemerintah juga harus konsisten dengan sistem pendidikan yang ada jangan terpengaruh oleh arus globalisasi yang berdampak pada kebijakan-kebijakan yang menguntungkan sebelah pihak saja.

Implikasinya terhadap dunia pendidikan Islam bahwasanya pendidik harus mampu memaksimalkan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dengan berusaha menjauhkan pengaruh buruk dan dampak buruk dari globalisasi yang semakin cepat, dengan stimulus serta formula pendidikan yang sudah ditetapkan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi manusia serta mengarahkan peserta didik pada keahliannya.

6. Aktifitas yang tidak produktif (Nilai Teleologik)

Nilai teleologik berkaitan dengan kemanfaatan, efektif dan efisiensi Islam dalam hal ini maslahat dan madhorotnya. Namun nilai teleologik ini seakan sudah tidak dipedulikan lagi remaja dan anak-anak, mereka bilang yang penting *happy*, justru hal ini akan berdampak kepada individu bahkan kelompok apabila nilai ini tidak diperhatikan karena akan membuat karakter generasi hari ini kurang memperharikan kemanfaatan dalam suatu hal; contohnya *smartphone*, anak-anak dan remaja hanya melihat dari canggihnya dan kecepatan akses internetnya bukan sejauhmana kemanfaatannya sehingga banyak sekali pengguna *smartphone* hari ini yang semakin canggih menggunakannya hanya sebatas untuk *salfie*, main game, lihat video dan sebagainya yang di anggap kurang bermanfaat. Maka perlu adanya peringatan yang diberikan kepada generasi muda serta diberikan

peringatan bahaya seperti halnya yang seling dilihat dalam bungkus rokok, karena *smartphone* juga dapat berdampak negatif bagi kesehatan apabila digunakan tidak sesuai fungsinya dan tidak sesuai aturan maka perlu sekali adanya makadiperlukan campur tangan pemerintah untuk menginformasikan bahkan membuat peraturan, tentang bahaya *smartphone* jangan sampai pemerintah menutup mata demi kepentingan dan keuntungan semata, yang sebenarnya akan menyebabkan kerugian sebenarnya yaitu rusaknya moral bangsa serta ketidakjelasan generasi penerus bangsa.

I. Kesimpulan/hasil

Dari pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwasanya arus globalisasi yang begitu cepat sangat mempengaruhi terhadap dunia pendidikan, serta bahaya-yang terjadi bagi generasi penerus bangsa, yang paling di soroti dari globalisasi yaitu perubahan besar-besaran terhadap akses media sosial.

Peran penting orang tua, tenaga pendidik, serta pemerintah sangat berkaitan dan mengungatkan dalam membina dan membentuk peserta didik dizaman sekarang karena tanpa adanya sinkronisasi tidak mungkin dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional yang di dambakan oleh bangsa Indonesia, maka perlu sekali kombinasi dalam mendidik dan saling melengkapi antara orang tua, pendidik, dan pemerintah.

Perlu adanya filterisasi terhadap percepatan arus pergerakan globalisasi terhadap kebijakan yang akan diterapkan di dunia pendidikan, serta membutuhkan pengawasan ekstra karena bukan untuk menghalangi perubahan, tetapi untuk mencegah kualitas pendidikan yang buruk.

Daftar Pustaka

Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Sanusi ahmad 2017 *Sistem Nilai* Nuansa Cendikia

Shindunata.2000. Menggagas Paradigma baru Pendidikan Demokrasi, kanisius

Nata Abuddin 1997 *Metodelogi Pendidikan Islam* raja Grafindo Persada

<http://kominform.go.id>